

KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *LONTARA RINDU* KARYA S. GEGGE MAPPANGEWA
TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu budaya Universitas Hasanuddin**

OLEH:

ANDI SRY WULANDARY. A

F111 16 010

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN

2023

SKRIPSI

**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *LONTARA RINDU KARYA*
S.GEGGE MAPPANGEWA TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA**

Disusun dan Diajukan Oleh:

ANDI SRY WULANDARY A.

Nomor Pokok: F11116010

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi
Pada Tanggal 31 Juli 2023
dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

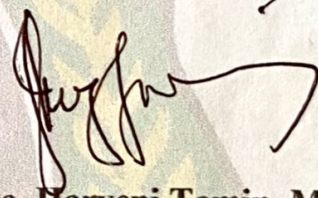
Menyetujui
Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,



Dra. St. Nura'adah, M.Hum.
NIP 19680820 199403 2 003

Pembimbing II,



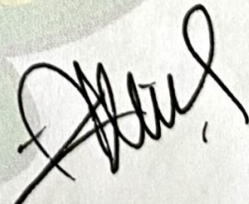
Dra. Harveni Tamin, M. Hum.
NIP 19610129 198703 2 001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Akin Duli, MA.
NIP 19640716 199103 1 010

Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,



Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001



UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini, Senin, 31 Juli 2023 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL LONTARA RINDU KARYA S.GEGGE MAPPANGEWA TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA** yang diajukan oleh **Andi Sry Wulandary A. NIM F11116010** dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 31 Juli 2023

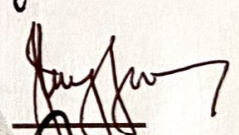
1. Dra. St. Nursa'adah, M. Hum.

Ketua



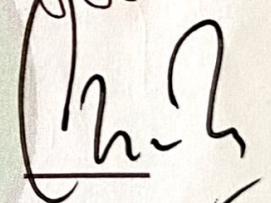
2. Dra. Haryeni Tamin, M.Hum.

Sekretaris



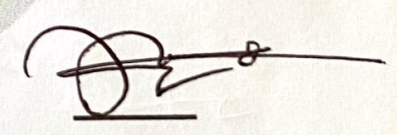
3. Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum

Penguji I



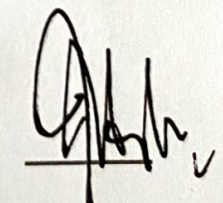
4. Dra. Muslimat, M.Hum.

Penguji II



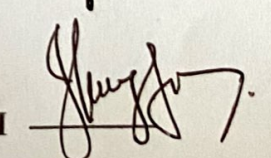
5. Dra. St. Nursa'adah, M. Hum.

Pembimbing I



6. Dra. Haryeni Tamin, M.Hum.

Pembimbing II





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA**

JI. PERINTIS KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM.10, MAKASSAR-90245
TELP. (0411) 587223-590159, Fax. 587223 Psw.1177, 1178,1179,1180,1187

LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **782/UN4.9/KEP/2023** tanggal 07 Juni 2023 atas nama **Andi Sry Wulandary A**, NIM **F11116010**, dengan ini menyatakan menyetujui skripsi yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Lontara Rindu* Karya S. Gegge Mappangewa Tinjauan Psikologi Sastra” untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 20 Juni 2023

Pembimbing I,

Dra. St. Nursa'adah, M.Hum.
NIP 196808201994032003

Pembimbing II,

Dra. Harweni Tamin, M.Hum.
NIP 196101291987032001

Disetujui untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Dr. Hj. Munira Hasyim, S.S., M. Hum.
NIP 197105101998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ANDI SRY WULANDARY A.

NIM : F11116010

Departemen : Sastra Indonesia

Judul : Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Lontara Rindu* Karya
S.Gegge Mappangewa Tinjauan Psikologi Sastra

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika dikemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 31 Juli 2023



ANDI SRY WULANDARY A.

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa peneliti panjatkan kepada Allah SWT dan semua limpahan nikmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Koflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Lontara Rindu* Karya S. Gegge Mappangewa Tinjauan Psikologi Sastra”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Peneliti tentu menemukan kesulitan dalam menyusun skripsi ini, akan tetapi berkat usaha dan doa, maka skripsi ini dapat diselesaikan. Selain itu, peneliti menyadari bahwa terdapat kekurangan dan keterbatasan dalam skripsi ini. Hal tersebut tentu disebabkan adanya keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berharap adanya masukan dan kritik sebagai upaya dalam menyempurnakan skripsi ini.

Dalam menyusun skripsi ini, peneliti juga mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dra. St. Nursa'adah, M.Hum. selaku pembimbing I dan Dra Haryeni Tamin, M. Hum selaku pembimbing II. Terima kasih telah memberikan waktu luangnnya dan arahan, serta masukan yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini;
2. Bapak Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum. dan Ibu Dra. Hj. Muslimat, M.Hum. selaku penguji I dan II. Terima kasih atas kritik, saran dan arahan dalam rangka menyempurnakan skripsi ini;

3. Ketua Departemen Sastra Indonesia Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum. dan Sekretaris Departemen Sastra Indonesia Rismayanti, S.S., M. Hum;
4. Prof. Dr. Nurhayati, M.Hum. selaku dosen pembimbing akademik penulis. Terima kasih kepada Ibu yang telah memberikan arahan kepada penulis untuk terus menjadi lebih baik dari awal perkuliahan hingga penulis menyusun skripsi ini;
5. Seluruh dosen pengajar Departemen Sastra Indonesia. Terima kasih telah memberikan banyak ilmu dengan sabar dan ikhlas kepada penulis selama berada di bangku perkuliahan. Insya Allah hal tersebut dapat menjadi amal jariah;
6. Sumartina, S. E., selaku Kepala Sekretariat Departemen Sastra Indonesia yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan segala urusan administrasi sejak awal hingga skripsi ini selesai;
7. Orang tua penulis; Ayah Andi Amiruddin dan Ibu Sitti Hasnawati S. Terima kasih karena selalu menyemangati, mendukung dengan berbagai macam aspek materi maupun moral dan mendoakan agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik;
8. Kedua saudara penulis: Andi Dhien Erfiandi E dan Andi Wini Putri Anugrah. Terima kasih telah memberikan semangat dan selalu memberikan dukungan dengan cara masing-masing untuk membuat penulis termotivasi menyelesaikan skripsi ini. Jadilah bermanfaat dimana dan kapan pun kalian berada;

9. Kakak ipar dan keponakan penulis: Anti dan Andi Ahsyam Petta Sugi yang selalu menyemangati dan mendoakan penulis;
10. Pasangan penulis: Adam Syah yang memberikan sumbangsi luar biasa bagi penulis. Memotivasi penulis agar tetap optimis menyelesaikan penulisan skripsi ini;
11. Rekan-rekan sesama konten kreator dan followers setia @parodi_barbie yang selalu memberikan semangat untuk penulis baik lisan maupun tulisan, serta selalu mendoakan yang terbaik untuk penulis.
12. Sahabat penulis; Gilang Ramadhan yang selalu memberikan semangat, doa, dan menemani penulis dalam penyusunan skripsi ini;
13. Teman-teman RELASI 2016 terutama Aulia, Nining, Rara, Yuyun, Mentari, Zul, Pajo, Fajar, Uphi, Ebit, Hulo, Akbar, Yulia, Lela, Ippang, Enol, Ana, Rana, Titin, Riana dan Wanda. Terima kasih menjadi teman bahkan sahabat yang selalu mau menghargai dan membantu dalam setiap kesulitan penulis dalam menyelesaikan skripsi maupun proses perkuliahan. Serta teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu-satu. Terimakasih karena telah menjadi bagian dari pengisi hari-hari penulis sejak awal perkuliahan hingga akhir.
14. Teman-teman KKN di Sibulue Bone yang selalu memberikan doa dan arahnya untuk penulis;
15. Rekan-rekan IMSI KMFIB-UH, Terima kasih karena telah mengenalkan banyak hal baru yang tidak penulis dapatkan di tempat lain. Terima kasih

atas ilmu-ilmu dan kenangan indah yang penulis dapatkan selama bersama kalian.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari segala pihak untuk menjadikan karya ini menjadi lebih baik. Dengan ini, penulis juga sangat berharap agar skripsi ini dapat memberikan pengetahuan dan manfaat bagi pembaca.

Makassar, 23 Juli 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Masalah	4
F. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Hasil Penelitian yang Relevan	7
B. Landasan Teori.....	9
C. Kerangka Pikir.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Desain Penelitian	31
B. Instrumen Penelitian	32
C. Metode Pengumpulan Data.....	34
D. Metode Analisis Data.	35
E. Prosedur Penelitian	35
F. Sistematika Penulisan.....	36
BAB IV PEMBAHASAN.....	37
A. Wujud konflik Batin Tokoh Utama	37
B. Faktor-faktor Konflik Batin Tokoh Utama	48
C. Penyelesaian Konflik Batin Tokoh Utama	53

BAB V PENUTUP	60
A. Simpulan.....	60
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61

ABSTRAK

ANDI SRY WULANDARY A. Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Lontara Rindu* Karya S. Gegge Mappangewa Tinjauan Psikologi Sastra. (Dibimbing oleh **St. Nursa'adah** dan **Haryeni Tamin**).

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konflik batin tokoh utama dalam novel *Lontara Rindu* karya S. Gegge Mappangewa. Teori yang digunakan adalah teori Psikologi Sastra (Psikoanalisis Sigmund Freud) yang menjelaskan tentang struktur kepribadian (*id, ego, superego*). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi pustaka. Hasil penelitian menyatakan bahwa konflik batin tokoh utama, seperti pertentangan antara pilihan tidak sesuai keinginan, kebimbangan dalam menghadapi permasalahan, dan harapan tidak sesuai kenyataan. Adapun faktor-faktor penyebab konflik batin tokoh utama terdiri dari faktor internal dan eksternal. Penyelesaian konflik batin tokoh utama dilakukan dengan cara *sublimasi, represi, proyeksi, dan rasionalisasi*.

Kata Kunci: Konflik batin, tokoh, novel, psikologi sastra, psikologianalisis

ABSTRACT

ANDI SRY WULANDARY A. The Main Character's Inner Conflict in the Novel Lontara Rindu by S. Gegge Mappangewa Literary Psychology Review. (Supervised by **St. Nursa'adah** and **Haryeni Tamin**).

This study aims to reveal the inner conflict of the main character in the novel Lontara Rindu by S. Gegge Mappangewa. The theory used is the theory of Literary Psychology (Sigmund Freud's Psychoanalysis) which explains the structure of personality (id, ego, superego). Data analysis in this study used a qualitative descriptive method. The data collection method used in this research is the literature study method. The results of the study state that the main character's inner conflict, such as conflict between choices that are not as desired, indecision in dealing with problems, and expectations that do not match reality. The factors that cause the main character's inner conflict consist of internal and external factors. The resolution of the main character's inner conflict is done by means of sublimation, repression, projection, and rationalization.

Keywords: Inner conflict, character, novel, psychology of literature, psychology of analysis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini mengangkat novel sebagai objek penelitian. Novel merupakan cerita berbentuk prosa (teks naratif). Peneliti memilih novel, karena sudah dikenal luas oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia dan dari segi kompleksitas unsur-unsur yang terkandung di dalamnya sangat mendukung peneliti untuk menggali lebih dalam tentang persoalan-persoalan kejiwaan manusia atau tokoh yang diceritakan dalam novel. Menurut Nurgiyantoro (2010:11), novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.

Kompleksitas novel dapat membantu peneliti menyelidik lebih dalam permasalahan yang hendak diteliti. Kompleksitas novel juga memungkinkan peneliti memperoleh banyak data. Selain itu, jika dibandingkan dengan karya sastra lainnya seperti puisi dan drama, novel lebih kompleks dari segi struktur pembangunnya (unsur instrinsik). Lalu jika dibandingkan dengan cerita lain yang juga berbentuk prosa seperti cerpen dan novelet, novel lebih panjang dan cakupannya lebih luas.

Novel yang dipilih peneliti sebagai objek penelitian adalah novel *Lontara Rindu* karya S. Gegge Mappangewa. Novel ini pernah meraih penghargaan sebagai novel terbaik pertama Lomba Novel Republika 2011. Novel ini menceritakan berbagai macam peristiwa yang unik dan sangat menarik, seperti kepercayaan *Tolotang* berkembang dalam masyarakat bugis, konflik yang terjadi

di tengah masyarakat yang masih menjunjung tinggi adat istiadat, serta tokoh-tokoh yang mengalami gejala-gejala kejiwaan yang timbul dari waktu ke waktu yang menyebabkan konflik batin pada diri tokoh.

Tokoh-tokoh dalam novel *Lontara Rindu* karya S. Gegge Mappangewa menggambarkan secara jujur sifat manusia dengan berbagai konflik yang menyertainya. Hampir keseluruhan tokoh dalam novel *Lontara Rindu* memiliki masalah psikologis. Akan tetapi, peneliti hanya mengambil tokoh utama untuk diteliti konflik batinnya. Tokoh utama merupakan pusat permasalahan atau konflik dalam cerita dan banyak diceritakan pergejolakan jiwanya. Hal ini yang membuat peneliti sangat tertarik untuk meneliti konflik batin tokoh utama dalam novel *Lontara Rindu* karya S. Gegge Mappangewa.

Vito adalah tokoh utama novel *Lotara Rindu* karya S. Gegge Mappangewa. Secara keseluruhan novel ini menceritakan kehidupan Vito dengan berbagai konflik batin yang ia alami. Konflik batin tokoh utama timbul dari beberapa faktor pemicu, salah satunya ialah faktor keluarga. Tokoh utama terlahir tanpa tahu siapa ayahnya membuat ia sangat penasaran dan kemudian ingin mencari tahu. Namun hal tersebut sangat ditentang oleh mama dan kakeknya. Rasa penasaran dan rindu yang teramat ditambah mama dan kakeknya yang merahasiakan semua tentang ayahnya memantik konflik batin tokoh utama. Terlebih ketika ia tahu bahwa ternyata ia juga memiliki saudara kembar bernama Vino.

Tokoh Vito dikenal dalam lingkungannya sebagai anak yang periang, pemalas, dan berani. Namun tiba-tiba dalam kurun waktu singkat, tokoh Vito berubah menjadi anak yang pendiam, suka menghayal, suka bolos sekolah, dan

lebih sering meneteskan air mata saat sedang sendiri. Perubahan sikap tokoh Vito menjadi hal menarik untuk diteliti.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti memilih objek penelitian novel *Lontara Rindu* karya S. Gegge Mappangewa yang diterbitkan oleh Harian Republika 2012.. peneliti memfokuskan penelitian terhadap konflik batin tokoh utama. Selanjutnya, objek tersebut akan peneliti bedah dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra (Teori psikoanalisis Sigmund Freud).

B. Identifikasi Masalah

Novel *Lontara Rindu* menceritakan kompleksitas kehidupan manusia, khususnya persoalan konflik batin yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Adapun masalah-masalah yang ditemukan peneliti dalam novel *Lontara Rindu* sebagai berikut:

1. Nilai-nilai budaya *tolotang* dalam novel *Lontara Rindu* karya S. Gegge Mappangewa.
2. Konflik Sosial dalam novel *Lontara Rindu* karya S. Gegge Mappangewa.
3. Konflik Batin Tokoh Utama dalam novel *Lontara Rindu* karya S. Gegge Mappangewa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, diberikan batasan masalah dalam penelitian ini. Hal ini penting agar penelitian ini dapat terarah dan tidak menimbulkan kerancuan.

Peneliti membatasi masalah penelitian pada konflik batin tokoh utama dalam Novel *Lontara Rindu* karya S. Gegge Mappangewa. Fokus ini dipilih peneliti, karena dianggap mampu menjelaskan kondisi kejiwaan tokoh utama sesuai runtutan kehidupan tokoh dalam novel tersebut.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan berdasarkan batasan masalah dan identifikasi masalah di atas, dalam bentuk pertanyaan. Bagaimanakah konflik batin tokoh utama dalam novel *Lontara Rindu* karya S. Gegge Mappangewa?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mencapai hasil dari rumusan masalah ialah menjelaskan konflik batin tokoh utama dalam novel *Lontara Rindu* karya S. Gegge Mappangewa.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bagi peneliti sendiri sangat diharapkan berhasil dan dapat mencapai tujuan penelitian dengan optimal. Selain itu, peneliti juga berharap agar penelitian ini menghasilkan laporan yang bermanfaat bagi perkembangan sastra dan masyarakat umum. Adapun manfaat penelitian ini secara teoretis dan praktis adalah sebagai berikut

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran atau memperkaya konsep serta teori terhadap

perkembangan ilmu pengetahuan. Secara lebih rinci, berikut manfaat teoretis dari penelitian ini:

- a. Menambah pengetahuan mengenai studi analisis tentang sastra Indonesia, terutama dalam bidang penulisan novel Indonesia yang memanfaatkan teori psikologi sastra, khususnya dalam konflik batin.
- b. Memberikan sumbangsi terhadap pengaplikasian teori psikologi sastra, khususnya terkait konflik batin yang terdapat dalam novel *Lontara Rindu* karya S. Gegge Mappangewa.
- c. Menambah pemahaman dan membantu pembaca dalam memahami konflik batin novel *Lontara Rindu* karya S. Gegge Mappangewa.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini antara lain:

- a. Menjadi bahan bacaan pembaca sekaligus acuan bagi pembaca untuk meningkatkan wawasan tentang konflik batin seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembaca dapat mengambil pembelajaran dari segi psikologis.
- b. Dari penelitian ini diharapkan pembaca dapat mengetahui bagaimana bentuk kompensasi dari rasa rindu yang bisa mengarah pada hal yang negatif.
- c. Penelitian ini juga mengajarkan kita bagaimana perbuatan yang salah bisa mengakibatkan penyesalan yang luar biasa di masa

depan, itulah pentingnya untuk menjauhi perilaku yang bisa merugikan diri sendiri dan juga orang lain.

- d. Menjadi referensi bagi penelitisn-penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian yang Relevan

Pemahaman awal terkait penelitian sangat penting. Hal tersebut dapat memperoleh gambaran tentang penelitian yang sudah ada atau telah dilakukan terkait penelitian ini. Oleh karena itu, sebuah penelitian tentu membutuhkan hasil penelitian sebelumnya. Penelitian yang dimaksud ialah penelitian yang memiliki relevansi atau keterkaitan dengan penelitian ini. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini akan diuraikan berikut.

Penelitian yang ditulis oleh Mahfiroh (2015) dengan judul "Konflik Sosial dalam Novel *Lontara Rindu* karya S. Gegge Mappangewa: Pendekatan Sosiologi Sastra", membahas tentang konflik gender, konflik antarumat, konflik antar golongan, konflik kepentingan dan konflik antarindividu. Adapun relevansi dari penelitian ini ialah dari segi objek yang digunakan, yaitu novel *Lontara Rindu* karya S. Gegge Mappangewa.

Penelitian yang ditulis oleh Rahmawati (2016) dengan judul "Representasi Nilai budaya dalam Novel *Lontara Rindu* karya S. Gegge Mappangewa: Pendekatan Antropologi Sastra", membahas tentang bagaimana representasi nilai budaya (Budaya Makassar dan Budaya Bugis) dalam novel *Lontara Rindu* karya S. Gegge Mappangewa. Adapun relevansi dari penelitian ini ialah dari segi objek yang digunakan, yaitu novel *Lontara Rindu* karya S. Gegge Mappangewa.

Penelitian yang ditulis oleh Umam (2013) dengan judul "Analisis Novel karya S. Gegge Mappangewa dengan Pendekatan Didaktif", membahas tentang

cara menelaah dan mendeskripsikan peran pendidik yang dilakukan oleh tokoh Pak Amin dan Ibu Maulindah lalu dibandingkan dengan teori-teori pendidikan. Adapun relevansi dari penelitian ini ialah dari segi objek yang digunakan, yaitu novel *Lontara Rindu* karya S. Gegge Mappangewa.

Penelitian yang ditulis oleh Muhandas (2014) dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Khotbah Di Atas Bukit* Karya Kuntowijoyo melalui Pendekatan Psikologi Sastra”. Penelitian ini dianggap relevan karena persamaan teori yang digunakan yaitu psikologi sastra. Penelitian ini juga mengungkap bahwa konflik batin tokoh dalam diri tiap individu (pribadi tokoh) dikarenakan oleh faktor internal individu dan faktor eksternal individu.

Penelitian lain adalah penelitian yang ditulis oleh Sardiansa (2018) dengan judul “Perkembangan Kejiwaan Tokoh dalam Novel *Lelaki Harimau* Karya Eka Kurniawan: Suatu Tinjauan Psikologi Sastra”. Penelitian ini dianggap relevan karena persamaan teori yang digunakan yaitu psikologi sastra. Penelitian ini juga mengungkap bahwa kejiwaan ketiga tokoh yang diteliti yakni Margio, Nuraeni, dan Komar mengalami perkembangan kejiwaan dari waktu ke waktu disebabkan konflik-konflik (baik konflik batin maupun konflik dengan tokoh lainnya).

Adapun tulisan Zulfahmi (2014) dengan judul “Kondisi Kejiwaan Tokoh dalam Novel *Supernova Edisi Petir* karya Dewi Lestari: Pendekatan Psikologi Sastra”. Penelitian ini mengungkapkan perilaku dan kondisi kejiwaan seseorang timbul karena beberapa faktor pada individu yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal dan eksternal memiliki pengaruh yang kuat dalam menentukan tingkah laku seseorang. Misalnya, naluri yang mendorong seseorang melakukan

sesuatu. Relevansi pada penelitian ini juga dilihat dari segi pendekatan psikologi sastra dan kondisi kejiwaan tokoh.

Melalui beberapa penelitian di atas dapat dilihat bahwa penelitian-penelitian tersebut menjadi relevan dengan penelitian yang akan dilakukan terhadap novel *Lontara Rindu*. Adapaun keterkaitannya dapat dilihat dari segi objek yang digunakan (namun dengan pendekatan yang berbeda, serta ada pula beberapa penelitian dengan pendekatan yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan psikologi sastra. Hal ini menambah pemahaman mengenai pendekatan psikologi sastra dan dapat diterapkan pada objek penelitian.

B. Landasan Teori

1. Konflik Batin

Konflik merupakan bagian yang terpenting dalam sebuah cerita. Pentingnya kehadiran konflik dalam suatu cerita dijelaskan oleh Stanton (2007:31) bahwa dua elemen dasar yang membangun alur adalah konflik dan klimaks. Setiap karya fiksi setidaknya-tidaknya memiliki konflik internal (yang tampak jelas) yang hadir melalui hasrat dua orang karakter atau hasrat seseorang karakter dengan lingkungannya. Konflik-konflik spesifik ini ini merupakan subordinasi satu konflik utama yang bersifat eksternal, internal, atau dua-duanya.

Dengan demikian, pentingnya menghadirkan konflik dalam suatu cerita tidak dapat disangkal. Dalam karya sastra, konflik menjadi dasar narasi yang kuat dan menjadi bagian penting dalam pengembangan alur atau plot pada sebuah cerita yang bersumber dari kehidupan. Oleh karena itu,

konflik mempunyai peranan penting untuk menarik perhatian pembaca dan tidak jarang pembaca akan terlibat secara emosional atas apa yang terjadi dalam cerita.

Nurgiyantoro (2013:179) mengatakan "Sama halnya dengan kehidupan nyata, konflik dapat terjadi karena adanya perbedaan kepentingan, perebutan sesuatu (misal: perempuan, pengaruh, kekayaan) penghinaan, balas dendam, dan lain-lain | khas karakter manusia." Jadi, dari penjelasan tersebut pengertian dari konflik yaitu suatu peristiwa yang dialami oleh tokoh fiksi sebagai manifestasi manusia pada kehidupan nyata di mana peristiwa tersebut tidak menyenangkan sehingga membuat tokoh tersebut merasa terganggu dan tidak nyaman.

Selain itu, Stanson (1965:16) (dalam Nurgiyantoro, 2013:181) mengatakan bahwa "Bentuk konflik sebagai bentuk peristiwa dapat pula dibedakan ke dalam dua kategori: konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal (external conflict) dan konflik internal (internal conflict)." Segala fiksi pasti mengandung konflik, dan sebuah konflik terjadi bisa berdasar pada sebuah kehidupan. Dalam sebuah cerita tentu saja kehidupan yang dimaksud adalah kehidupan antar tokoh.

Jones (dalam Nurgiyantoro (2013:181) mengatakan juga bahwa Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam, mungkin dengan lingkungan manusia atau tokoh lainnya. Dengan demikian, konflik

eksternal dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik (*psysical conflict*) dan konflik sosial (*social conflict*).

Selain itu Nurgiyantoro (2013:181) menjelaskan juga bahwa "Konflik internal (atau: konflik kejiwaan, konflik batin) adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh (atau tokoh-tokoh) cerita. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri".

Konflik batin ini merupakan masalah intern bagi seorang manusia. Misalnya, ada sesuatu hal yang terjadi akibat adanya pertentangan antara dual keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya. Dalam novel, konflik batin ini banyak mengeksplorasi berbagai masalah kejiwaan dengan menggunakan sudut pandang orang pertama (gaya aku). Konflik batin dimunculkan dalam karya fiksi untuk menentukan kualitas, intensitas, dan kemenarikan suatu karya. Bahkan bisa dikatakan bahwa menulis cerita sebenarnya tidak lain adalah untuk membangun dan mengembangkan konflik. Konflik itu bisa dicari, ditemukan, diimajinasikan, dan dikembangkan berdasarkan konflik yang dapat ditemui di dunia nyata.

2. Tokoh

Tokoh dan penokohan dalam fiksi memiliki artian tersendiri. Aminuddin (2009:79) menjelaskan bahwa pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut tokoh, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau

pelaku disebut dengan penokohan. Jadi pada dasarnya, tokoh merupakan pelaku suatu cerita, sedangkan penokohan merupakan segala hal yang melekat pada diri tokoh sebagai bentuk penggambaran, sehingga ketika membaca sebuah cerita pembaca dapat mengetahui bagaimana karakter yang ada pada diri tokoh melalui kata dan tindakan yang digambarkan oleh pengarang melalui tokoh.

Penggambaran tokoh dalam suatu cerita dijelaskan oleh Sayuti (2000: 72), bahwa secara teoretis pengarang dapat mengatur atau mencipta: dari suatu tipe yang murni, mewakili satu kualitas universal, hingga ke individu-individu yang paling eksentrik. Dalam konteks ini, pengarang hanya diikat oleh tuntutan yang mungkin muncul di kalangan pembaca bahwa tokoh-tokoh dalam fiksi ciptaannya hanya relevan dalam beberapa hal dengan pengalaman kehidupan yang sebenarnya, baik yang mungkin dialami oleh pengarang maupun yang mungkin dialami oleh pembaca.

Jadi menurut penjelasan tersebut, tokoh-tokoh pada fiksi dikembangkan oleh seorang pengarang secara bebas namun tidak terlepas dari bentuk kreativitas yang ditawarkan. Sebagai penentu isi cerita dalam novel, seringkali seorang pengarang mengaitkan kehidupan yang nyata terhadap apa yang ingin diceritakannya nanti. Kehidupan nyata itulah yang nantinya dicangkokkan oleh seorang pengarang melalui kehidupan nyata. Mengharuskan tokoh di dalamnya hidup secara wajar seperti pada kehidupan manusia pada umumnya, namun tidak keluar dari konteks

kerelevanan dengan kehidupan yang sebenarnya antara pembaca atau penulisnya.

Lebih lanjut, tokoh-tokoh dalam cerita fiksi dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama atau tokoh inti atau tokoh sentral dan tokoh tambahan atau tokoh periferal. Penjelasan tentang tokoh utama dan tokoh tambahan disampaikan oleh Aminuddin (2009: 79). Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh utama, sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, dan mendukung pelaku.

Tokoh utama dalam suatu cerita dapat diketahui dengan ciri-ciri sebagai berikut. (1) Tokoh utama memiliki banyak waktu dalam penceritaannya, (2) Paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, dan (3) Tokoh utama paling terlibat dengan makna atau tema (Sayuti, 2000:74).

Cara mengenali tokoh utama juga ditambahkan oleh Aminuddin (2009: 80) yaitu dengan cara mengetahui petunjuk yang diberikan oleh pengarang. (1) Tokoh utama umumnya merupakan tokoh yang sering diberi komentar dan dibicarakan oleh pengarangnya, sedangkan tokoh tambahan hanya dibicarakan ala kadarnya, (2) Dapat diketahui melalui judul yang diangkat dalam suatu cerita. jadi, cara mengenali tokoh utama dengan cara lain dapat ditentukan melalui dua hal, yaitu mengetahui tokoh yang banyak diceritakan dan melalui judul yang diangkat oleh pengarang dalam novel tersebut.

Selanjutnya Aminuddin (2009: 80-81) membagi ragam pelaku atau tokoh menjadi delapan yaitu, (1) Pelaku utama, (2) Pelaku tambahan, (3) Pelaku protagonis yaitu pelaku yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca, (4) Pelaku antagonis yaitu oposisi dari pelaku protagonis, (5) Simple character yaitu pelaku tidak banyak menunjukkan adanya kompleksitas masalah, (6) Complex character yaitu pelaku yang dibebani masalah, (7) Pelaku dinamis yaitu pelaku yang memiliki perubahan dan perkembangan batin dalam keseluruhan penampilan, (8) Pelaku statis yaitu pelaku yang tidak menunjukkan adanya perubahan atau perkembangan sejak pelaku itu muncul sampai cerita berakhir.

3. Psikologi Sastra

Salah satu pendekatan untuk menganalisis karya sastra yang sarat akan aspek-aspek kejiwaan adalah melalui pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra sebagai suatu pendekatan merupakan bentuk kreativitas yang dihadirkan melalui model penelitian interdisiplin dengan menetapkan karya sastra sebagai pemilik posisi yang lebih dominan (Ratna, 2011:349). Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa psikologi sastra tak hanya menyodorkan model penelitian saja melainkan diikutsertakannya bentuk kreativitas kedalam pendekatannya melalui teks.

Wiyatmi (2011: 1), menjelaskan bahwa psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra dan pembacanya

dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi.

Pada dasarnya antara psikologi dan sastra memiliki persamaan yaitu sama- sama membicarakan manusia dan keberlangsungannya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Selain itu, keduanya juga memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah (Endraswara via Minderop, 2013:2). Perbedaan diantara keduanya hanya terletak pada objek yang dibahas saja. Jika psikologi membicarakan manusia sebagai sosok yang riil sebagai ciptaan Tuhan, dalam karya sastra objek yang dibahas adalah tokoh-tokoh yang diciptakan oleh seorang pengarang atau disebut sebagai tokoh imajinasi semata.

Psikologi menurut Gerungan (Walgito, 1986:7-8) terdiri dari dua kata yakni psyche dan logos. Psyche merupakan bahasa Yunani yang memiliki arti jiwa dan kata logos yang berarti ilmu, sehingga ilmu jiwa merupakan istilah dari psikologi.

Walaupun demikian pengertian antara psikologi dan ilmu jiwa memiliki perbedaan yang pada intinya sesuatu hal yang disebut dengan ilmu jiwa itu belum tentu bisa dikatakan sebagai psikologi, tetapi psikologi dapat diartikan sebagai ilmu jiwa. Dengan kata lain psikologi merupakan salah satu ilmu yang memiliki kesan meluas. Kesan meluas tersebut dapat dilihat dari adanya hubungan antara ilmu psikologi dengan ilmu-ilmu yang lain

seperti biologi, sosiologi, filsafat, ilmu pengetahuan alam, dan salah satunya yaitu hubungan antara psikologi dengan sastra.

Psikologi merupakan ilmu yang dapat dihubungkan dengan karya sastra karena psikologi itu sendiri mengarah kepada suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tentang tingkah laku serta aktivitas-aktivitas di mana tingkah laku serta aktivitas-aktivitas itu sebagai manifestasi hidup kejiwaan (Walgito, 1986:13).

Salah satu bentuk karya seni yang diciptakan oleh pengarang adalah cerita fiksi. Cerita fiksi seperti yang telah dijelaskan merupakan cerita rekaan yang dituliskan oleh seorang pengarang secara bebas melalui luapan emosi yang spontan, sehingga pengarang memiliki banyak kesempatan dalam menggambarkan secara keseluruhan unsur-unsur yang membangun cerita tersebut. Salah satu bentuk kebebasan yang dimiliki oleh seorang pengarang adalah pengarang bebas menentukan siapa sajakah tokoh yang akan hadir dalam karyanya beserta segala hal yang melekat pada diri tokoh-tokoh tersebut, seperti penokohan dan perwatakannya. Dengan demikian tokoh-tokoh fiksi memiliki kesan nyata sebagai manusia pada umumnya.

Sebagai tokoh imajinasi atau tokoh yang diciptakan oleh seorang pengarang bukanlah menjadi suatu pembatasan dengan tokoh nyata dalam menjalani proses kehidupan. Walaupun memiliki kesan imajiner, tokoh dalam fiksi juga memiliki peran yang sama dengan kehidupan manusia yang sebenarnya. Hal tersebut dikarenakan pengarang memasukkan aspek-aspek kemanusiaan pada diri tokoh-tokoh imajinasinya sehingga terkesan hidup

selayaknya manusia pada umumnya dengan segala bentuk permasalahan yang dihadapi. Aspek-aspek kemanusiaan itulah yang nantinya merupakan objek utama psikologi sastra.

Keberadaan sastra jika digunakan dalam kerangka ilmu sastra mengacu pada salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji karya sastra sebagai objek formalnya secara sistematis dan terorganisir. Melalui kajian sastra yang menggunakan pendekatan psikologi sastra inilah hubungan antara sastra dan psikologi terjadi.

Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, misalnya masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat, khususnya kaitannya dengan psike (Ratna, 2011:342).

Jadi, dalam hal mengkaji sebuah karya sastra, pendekatan psikologi sastra sangatlah membantu. Psikologi diperlukan dalam karya sastra guna mengkaji karakter tokoh-tokoh dan segala hal yang berkaitan dengan proses psikologi yang dihadirkan oleh seorang pengarang. Pentingnya konsep tidak lain dilatarbelakangi adanya harapan hubungan diantara psikologi dan sastra yang kemudian dikenal sebagai psikologi sastra mampu untuk menemukan aspek-aspek ketaksadaran yang

menyebabkan terjadinya gangguan psikologi pada diri tokoh-tokoh dalam cerita.

4. Psikoanalisis

Psikoanalisis merupakan salah satu dari jenis pembagian psikologi berdasarkan teorinya (lainnya yaitu psikologi fungsional, psikologi behaviorisme, psikologi gestalt, psikologi humanistik, dan psikologi kognitif).Psikoanalisis pertamakali dicetuskan oleh Sigmund Freud pada tahun 1896 di Wina. Istilah psikoanalisis menurut Bertens (1987:xii), merupakan suatu pandangan baru tentang manusia, dimana ketidaksadaran memainkan peranan sentral. Jadi, psikoanalisis dapat diartikan sebagai ilmu yang lebih dalam menelisik tentang kejiwaan serta konflik-konflik kejiwaan pada diri manusia di mana kedua hal tersebut bersumber pada ketidaksadaran.

Metode asosiasi yang diciptakan oleh Freud untuk mengobati pasien-pasiennya merupakan tonggak awal munculnya psikoanalisa (Koswara, 1991:30). Melalui metode tersebut Freud menyimpulkan bahwa ketaksadaran memiliki sifat dinamis dan memegang peranan ketika seseorang mengalami gangguan neurotik seperti histeria.

Lebih lanjut, Koswara (1991:30) menambahkan bahwa peranan ketaksadaran yang penting bagi kehidupan psikis kemudian mulai diperluas.Kehidupan psikis manusia terdiri atas dua unsur yaitu unsur naluri- naluri dan keinginan yang berasal dari naluri itu sendiri. Peran mekanisme *represi* dalam hal ini diperlukan untuk menangani konflik

yang ada pada diri manusia. Ketika keinginan-keinginan tersebut tidak dapat terpenuhi atau sulit dipuaskan maka mekanisme *represi* tersebut muncul dan mengembalikan keinginan yang tidak tercapai tersebut ke kawasan tak sadar kemudian menempatkannya bersama-sama dengan pengalaman tertentu yang sifatnya traumatis dan menyakitkan. Dengan kata lain, mekanisme *represi* dalam hal ini merupakan suatu cara yang digunakan untuk menghindari adanya konflik kejiwaan pada diri manusia agar gejala neurotik seperti histeris pada diri seseorang dapat dihindari.

Gejala neurosis pada penjelasan di atas diperkuat dengan adanya pendapat dari Eagleton melalui bukunya berjudul *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Melalui buku tersebut Eagleton (2007:229), menjelaskan bahwa kerja bawah sadar yang paling merusak adalah gangguan psikologi dalam satu atau lain bentuk. Adanya hasrat tak sadar yang tidak mau disangkal tetapi juga tidak dapat menemukan pelepasan yang nyata pada akhirnya akan menyebabkan konflik pada kejiwaan individu. Hal tersebut terjadi karena hasrat tak sadar yang ada pada diri individu memaksakan diri keluar dari bawah sadar sedangkan ego pada diri individu tersebut justru memblokir secara defensif sehingga menimbulkan konflik internal yang kemudian disebut dengan neurosis.

Salah satu gejala yang dapat dikaji dengan psikoanalisis yaitu *neurosis obsesional* atau neurosis yang bersifat obsesif. Neurosis obsesif dapat diartikan sebagai suatu gejala di mana individu tersebut menunjukkan gejala dengan cara berkompromi, melindungi dirinya dari

hasrat tak sadar sekaligus diam-diam mengekspresikannya (Eagleton, 2007:229).

Psikoanalisis menitikberatkan pada kepribadian, di mana kepribadian yang ada pada diri manusia memiliki pengaruh atau keterkaitan bagi kejiwaan yang ada pada diri seseorang. Adanya keterkaitan antara psikoanalisis dengan kepribadian disampaikan oleh Semiun (2006:55) bahwa ide-ide pokok Freud tentang teori kepribadian tumbuh dari pengalaman merawat pasien-pasien neurotik. Dari pengalaman tersebut dapat diketahui bahwa adanya sikap dan perasaan yang diungkapkan oleh pasien bukanlah berasal dari alam sadar, melainkan alam bawah sadar.

Pendapat dari Semiun selaras dengan penyampaian Freud (via Hall, 1959:24) yang menuturkan tentang psikoanalisa sebagai suatu teori mengenai kepribadian. Lebih lanjut Freud menyampaikan adanya keterkaitan tersebut pada tahun 1927: ilmu *psychoanalisa* termasuk di dalam golongan ilmu jiwa; bukan ilmu jiwa kedokteran dalam arti kata yang lama, bukan juga ilmu jiwa tentang proses penyakit jiwa, tetapi semata-mata ilmu jiwa biasa. Sudah pasti bahwa *psychoanalisa* tidak merupakan keseluruhan dari ilmu jiwa, tetapi merupakan suatu cabang dan mungkin dasar dari keseluruhannya ilmu jiwa.

Jadi, psikoanalisis menurut Freud tersebut termasuk dalam golongan ilmu jiwa yang netral tanpa ada kaitannya dengan ilmu jiwa kedokteran maupun ilmu jiwa tentang proses penyakit jiwa. Psikoanalisis

merupakan cabang atau dasar yang mencakup keseluruhan tentang ilmu jiwa.

a. Struktur Kepribadian

Dalam teori psikoanalisa, kepribadian dipandang sebagai suatu struktur yang terdiri dari tiga unsur atau sistem, yakni *id*, *ego*, dan *superego*. Meskipun ketiga sistem tersebut memiliki fungsi, kelengkapan, prinsip-prinsip operasi, dinamisme, dan mekanismenya masing-masing, ketiga sistem kepribadian ini satu sama lain saling berkaitan serta membentuk totalitas (Koswara, 1991:32). Jadi, pada intinya unsur kepribadian pada diri manusia terdiri dari adanya *id*, *ego*, dan *superego*. Ketika ketiga struktur kepribadian tersebut dapat bersatu dan berjalan harmonis maka memungkinkan seorang individu dapat menjalani kehidupannya dengan baik.

Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: makan, seks menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, *id* berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan (Minderop, 2013:21). Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa pada dasarnya *id* cenderung lebih mengutamakan kenyamanan atau kesenangan dan mengesampingkan adanya aturan yang ada. Hal tersebut dilakukan dengan adanya pertimbangan bahwa prinsip kesenangan tersebut dapat

membantu individu untuk mengurangi ketegangan sehingga jiwa dalam diri individu tersebut dapat stabil.

Selaras dengan pendapat Minderop, Hall (1959:29) juga menyampaikan bahwa prinsip kesenangan ini adalah suatu kecenderungan universal yang khas bagi segala benda yang hidup untuk menjaga ketetapan dalam menghadapi kegoncangan-kegoncangan dari dalam atau luar.

Beberapa pendapat tentang *id* juga disampaikan oleh Freud, yakni (1) *Id* lebih dekat hubungannya dengan tubuh dan proses-prosesnya daripada dengan dunia luar. Hal tersebut menyebabkan *id* kekurangan organisasi dibandingkan dengan *ego* dan *superego*, (2) *Id* tidak berubah menurut masa. *Id* tidak dapat diubah oleh pengalaman karena *id* tidak ada hubungan dengan dunia luar, akan tetapi *id* dapat dikontrol dan diawasi oleh *ego*, (3) *Id* tidak diperintah oleh hukum akal atau logika, dan tidak memiliki nilai, etika, atau akhlak. *Id* hanya didorong oleh satu pertimbangan, yaitu mencapai kepuasan bagi keinginan nalurinya, sesuai dengan prinsip kesenangan, (4) *Id* merupakan suatu kenyataan rohaniah yang sebenarnya.

Berbeda dengan *id* yang berada pada alam bawah sadar dan bekerja berdasarkan prinsip kesenangan, *ego* yang dikuasai oleh prinsip kenyataan (*reality principle*) dan berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar, dalam hal ini terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba

memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realita (Minderop, 2013:22). Maksud dari penjelasan tersebut yaitu, *ego* pada diri individu memiliki peran penting karena kerja *ego* sebagai pengendali memberikan batasan antara kesenangan dan realita, sehingga keinginan individu masih dapat terpuaskan tanpa harus mengakibatkan kesulitan atau penderitaan.

Penjelasan tentang *ego* tersebut selaras dengan Hall (1959:36) yang menjelaskan bahwa dalam seseorang yang wataknya tenang, *ego* adalah pelaksana dari kepribadian, yang mengontrol dan memerintah *id* dan *superego* serta memelihara hubungan dengan dunia luar untuk kepentingan seluruh kepribadian dan keperluannya yang luas. Jika *ego* ini melakukan fungsi pelaksanaannya dengan bijaksana, akan terdapatlah harmoni dan keselarasan. Kalau *ego* mengalah atau menyerahkan kekuasaannya terlalu banyak kepada *id*, *superego*, atau kepada dunia luar, akan terjadi kejanggalan dan keadaan tidak teratur. Jadi dari penjelasan tersebut, kehadiran *ego* memiliki andil yang sangat besar atau dapat dikatakan sebagai pimpinan utama dalam kepribadian, dan merupakan penentu baik buruknya keberlangsungan kehidupan diri seseorang.

Struktur kepribadian terakhir yaitu *superego*. Menurut pandangan Freud, *superego* adalah bagian moral atau etis dari kepribadian. *Superego* mulai berkembang pada waktu *ego* menginternalisasikan norma-norma sosial dan moral. *Superego* adalah perwujudan internal dari nilai-nilai dan cita-cita tradisional masyarakat, sebagaimana diterangkan orangtua

kepada anak dan dilaksanakan dengan cara memberinya hadiah atau hukuman.

Superego dikendalikan oleh *prinsip-prinsip moralistik dan idealistik* yang bertentangan dengan prinsip kenikmatan dari *id* dan prinsip kenyataan dari *ego*. *Superego* mencerminkan yang ideal bukan yang real, memperjuangkan kesempurnaan dan bukan kenikmatan. Perhatian utamanya adalah memutuskan apakah sesuatu benar atau salah, dengan demikian ia dapat bertindak sesuai dengan norma-norma moral yang diakui oleh wakil-wakil masyarakat (Semiun, 2006:66). Jadi, *superego* dapat diartikan sebagai penentu nilai benar dan salah sesuai dengan pedoman atau aturan-aturan yang berlaku di luar diri individu, seperti aturan atau norma kebudayaan yang ada di masyarakat sehingga tindakan individu tersebut dapat diakui di masyarakat. Dengan kata lain *superego* merupakan kode moral dari seseorang.

b. Dinamika Kepribadian

Freud membedakan energi manusia berdasarkan penggunaannya, yakni untuk aktivitas fisik disebut energi fisik, dan energi yang digunakan untuk untuk aktivitas psikis disebut energi psikis. Menurut hukum kelangsungan energi, energi bisa diubah dari satu keadaan atau bentuk ke keadaan yang lain, tetapi tidak akan hilang dari sistem kosmik secara keseluruhan.

Berdasarkan hukum kelangsungan energi, Freud mengajukan gagasan bahwa energi fisika bisa diubah menjadi energi psikis, dan

sebaliknya. Energi fisik dengan kepribadian dengan kepribadian dijumpai oleh *id* dengan naluri-nalurnya (Koswara, 199:36). Jadi perubahan energi fisik ke energi psikis dapat diartikan sebagai dinamika kepribadian yang terjadi pada manusia. Terjadinya dinamika kepribadian tersebut disebabkan adanya dorongan-dorongan dari *id* yaitu berupa naluri-naluri di dalamnya atau disebut juga dengan instink.

Pengertian dari naluri itu sendiri adalah jumlah energi rohaniah yang memancarkan perintah kepada proses-proses rohaniah, dan bahwa ia mempunyai sumber, maksud, tujuan dan dorongan (Hall, 1959:77). Jadi, naluri merupakan bawaan yang ada pada diri individu di mana tempat atau sumber naluri itu sendiri

berada di dalam *id*. Naluri tersebut memiliki maksud yaitu untuk mendapatkan kepuasan akan kebutuhan pada diri individu. Ketika kebutuhan pada diri individu muncul, naluri akan menjalankan kerjanya yaitu menghimpun sejumlah energi psikis kemudian naluri akan mendorong individu untuk bertindak ke arah pemuasan kebutuhan. Tujuan naluri yakni mengurangi tegangan yang ditimbulkan oleh tekanan energi psikis.

Freud membedakan naluri menjadi dua jenis yaitu naluri-naluri kehidupan (*eros*) dan naluri-naluri kematian (*thanatos*). Naluri kehidupan (*eros*) dapat diartikan sebagai naluri yang ditujukan kepada pemeliharaan kelangsungan hidup manusia, seperti lapar, haus, dan seks. Naluri

kematian (*thanatos*) merupakan naluri yang ditujukan kepada perusakan atau penghancuran atas apa yang telah ada (Koswara, 1991:38-39).

Naluri kematian pada diri seseorang dapat tujukan pada diri sendiri dan kepada orang lain. Naluri kematian yang ditujukan pada diri sendiri diwujudkan pada tindakan bunuh diri atau bisa juga diwujudkan pada tindakan *masokhis* (tindakan menyakiti diri sendiri. Naluri kematian yang ditujukan pada orang lain diwujudkan dengan tindakan membunuh, menganiaya, dan menghancurkan orang lain.

Gambaran umum dari dinamika kepribadian dapat dijelaskan dengan cara melibatkan ketiga struktur kepribadian. Hal tersebut dikarenakan dinamika kepribadian terdiri dari jalan tempat energi psikis disalurkan dan digunakan oleh *id*, *ego*, dan *superego* (Koswara, 1991:40).

Id sebagai penguasa tunggal dari energi psikis, menggunakan kekuasaan tersebut untuk melakukan tindakan memperoleh kepuasan kebutuhan. Namun, *id* mengalami kesulitan ketika menggunakan kekuasaannya karena *id* memiliki kelemahan yaitu tidak bisa membedakan objek dalam pikiran dengan objek yang ada pada kenyataan. Maka dari itu, *id* membutuhkan bantuan dari *ego*. Untuk membantu *id*, *ego* yang tidak memiliki sumber energi kemudian mengambilnya dari *id*.

Ego yang telah mendapatkan energi psikis (melalui mekanisme identifikasi) kemudian menggunakan energy tersebut untuk membatasi

atau mencegah dorongan *id* dengan dunia nyata yaitu menjalankan kewenangannya untuk membedakan, memutuskan, menyelesaikan, dan berpikir sehingga *id* dapat terkontrol. Kewenangan *ego* tersebut tidak hanya berlaku terhadap *id* saja, melainkan terhadap *superego* juga.

Dengan masing-masing tugas dan fungsinya itu *id*, *ego*, dan *superego* menggunakan energi psikis dengan hasil atau dampak yang berbeda terhadap kepribadian individu (Koswara, 1991:43). Jadi, melalui pemindahan energi psikis tersebut dalam struktur kepribadian itu sendiri menyebabkan adanya saling membutuhkan dan keberpihakan yang ditunjukkan antara *id* yang membutuhkan *ego*, dan *superego* yang membutuhkan *ego* di mana keduanya menginginkan untuk mendominasi.

Hall (1959:82) menyampaikan bahwa kecemasan adalah salah satu konsep terpenting dalam teori psikoanalisa. Kecemasan memainkan peranan yang penting baik dalam perkembangan kepribadian maupun dalam dinamika berfaalnya kepribadian. Kecemasan dapat diartikan sebagai suatu pengalaman perasaan yang menyakitkan dan ditimbulkan oleh ketegangan-ketegangan dalam alat-alat intern dari tubuh. Ketegangan-ketegangan ini adalah akibat dari dorongan-dorongan dari dalam atau dari luar dan dikuasai oleh susunan urat syaraf yang otonom.

Freud (via Minderop, 2013:28) menyampaikan bahwa kecemasan sebagai hasil dari konflik bawah sadar merupakan akibat dari konflik antara pulsi *id* (umumnya seksual dan agresif) dan pertahanan dari *ego* dan *superego*. Kebanyakan dari pulsi tersebut mengancam individu yang

disebabkan oleh pertentangan nilai-nilai personal atau berseberangan dengan nilai-nilai dalam suatu masyarakat. Jadi kecemasan yang ada pada diri seseorang dapat bersumber pada adanya konflik dari kepribadian dalam diri seseorang tersebut (kaitaannya dengan dinamika kepribadian *id*, *ego*, dan *superego*) maupun konflik dari lingkungan yang bersifat mengancam dan membahayakan. Freud membagi kecemasan dalam tiga jenis, yaitu kecemasan riil, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral.

c. Perkembangan Kepribadian

Freud berpendapat bahwa kepribadian telah cukup terbentuk pada akhir tahun kelima, dan bahwa perkembangan selanjutnya sebagian besar hanya merupakan elaborasi terhadap struktur dasar itu. Ia sampai kepada kesimpulan ini berdasarkan pengalamannya dengan pasien-pasien yang menjalani psikoanalisis. Secara tak terelakkan, eksplorasi-eksplorasi mental mereka menjurus ke arah pengalaman masa kanak-kanak awal, yang ternyata berperan menentukan terhadap berkembangnya neurosis di kemudian hari (Semiun, 2006:92-93).

Dari penuturan Freud tersebut dapat diketahui bahwa pengalaman masa lalu atau pengalaman kanak-kanak awal dalam diri seseorang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang di kemudian hari. Seseorang yang memiliki pengalaman yang menyenangkan atau merasakan keharmonisan dalam kehidupannya maka kepribadian serta tingkah laku seseorang tersebut ke depannya akan menunjukkan kestabilan atau baik-baik saja.

Berbeda dengan seseorang yang memiliki pengalaman buruk atau tidak menyenangkan di awal kehidupan masa kanak-kanak yang nantinya akan berpengaruh bagi kepribadian serta tingkah laku di kemudian hari, seperti dapat menyebabkan buruknya tingkah laku serta kepribadian seseorang.

Perkembangan kepribadian itu sendiri dapat diartikan sebagai proses belajar yang dilakukan oleh seseorang dengan menggunakan suatu cara untuk mengatasi frustrasi, konflik, dan kecemasan yang disebabkan oleh tegangan- tegangan.

Cara-cara tersebut berupa identifikasi (menyamakan diri dengan orang lain); pemindahan atau disalurkan kembali energi dari satu obyek ke lain obyek; dan mekanisme pertahanan ego atau strategi individu untuk mencegah kemunculan kecemasan dan tegangan dengan beberapa cara meliputi *represi* (penekanan), pembentukan reaksi (penyamaran yang langsung berlawanan dengan bentuk aslinya), *sublimasi* (tujuan genital dari eros direpresikan dan menggantikannya dengan tujuan budaya atau sosial), *fiksasi* (penghentian perkembangan jiwa), *regresi* (pengulangan kembali tingkah laku pada keadaan semula), *proyeksi* (pengalihan pikiran, perasaan, atau dorongan diri sendiri kepada orang lain), dan *introyeksi* (memasukkan kualitas-kualitas positif dari orang lain ke dalam ego mereka sendiri).

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra sebagai alat untuk mengungkapkan Konflik batin tokoh utama dalam novel *Lontara Rindu* karya S. Gegge Mappangewa. adapun kerangka pikir dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

